

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Pamong Praja adalah mencakup segenap pegawai dalam lingkungan Departemen Dalam Negeri yang ada dan bekerja di daerah yang melaksanakan urusan pemerintahan pusat atau pemerintahan daerah.<sup>1</sup> Penyelenggaraan pendidikan kader pemerintahan di lingkungan Departemen Dalam Negeri terbentuk melalui proses perjalanan sejarah yang sangat panjang. Di mulai sejak zaman penjajahan Belanda, yaitu tahun 1920 dengan terbentuknya sekolah pendidikan Pamong Praja yang bernama *Opleiding School Voor Inlandshe Ambtenaren* (OSVIA) dan *Middlebare Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren* (MOSVIA).

Pada masa awal kemerdekaan tahun 1948, ada Sekolah Menengah Tinggi (SMT) Pangreh Praja yang kemudian berganti nama menjadi Sekolah Menengah Pegawai Pemerintahan Administrasi Atas (SMPAA) di Jakarta dan Makassar. Pada tahun 1952, diselenggarakan Kursus Dinas C (KDC) di Kota Malang, dan menyusul penyelenggaraan KDC tahun 1954 di daerah Aceh, Bandung, Bukittinggi, Pontianak, Makassar, Palangkaraya dan Mataram. Selanjutnya ada Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN) yang didirikan di Malang tahun 1956, dan kemudian diselenggarakan juga di daerah Banda Aceh, Medan,

---

<sup>1</sup> Bayu Surianingrat, *Pamong Praja dan Kepala Wilayah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm 84.

Bukittinggi, Pekanbaru, Jambi, Palembang, Lampung, Bandung, Semarang, Pontianak, Palangkaraya, Banjarmasin, Samarinda, Mataram, Kupang, Makassar, Manado, Ambon dan Jayapura. Tahun 1992 APDN berganti nama menjadi Sekolah Pemerintahan Dalam Negeri (STPDN) di Jatinangor, dan tahun 2004 berganti nama lagi menjadi Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN). Tamat dari APDN, maka akan melanjutkan sekolah ke Institut Ilmu Pemerintahan (IIP) di Jakarta yang didirikan pada tahun 1967.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan kunci kemajuan dan perkembangan potensi diri dan pembentukan manusia berkualitas. Pendidikan merupakan suatu proses panjang yang mencakup keseluruhan yang dipelajari secara formal dan non formal, yang menghasilkan kebudayaan bagi individu, membentuk sosialisasi diri yang keseluruhannya melengkapi untuk hidup sebagai warga Negara.<sup>3</sup>

Salah seorang Pamong yang sukses di dunia pemerintahan Sumatera Barat adalah Rusdi Lubis. Ia merupakan orang Mandailing asal Pasaman Barat. Ia menjadi seorang Pamong Senior di tata pemerintahan Sumatera Barat. Selain itu Ia juga dikenal sebagai seorang akademisi di bidang pemerintahan Sumbar. Rusdi mencerminkan seorang Mandailing yang mampu berkiprah di wilayah yang mayoritas masyarakatnya adalah Minangkabau.

Dalam komposisi etnis penduduk di Kabupaten Pasaman terdiri dari 3 etnis utama. Seperti mengacu kepada asal kata Pasaman sendiri yang berasal dari

---

<sup>2</sup> Taliziduhu Ndhraha, *Metodologi Pemerintahan Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm 176.

<sup>3</sup> Umar Tirtarahardja, Lasula, *Pengertian Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), hlm. 264.

kata “*pasamoan*” yang berarti kesepakatan dan atau kesamaan pendapat antar golongan etnis penduduk yang mendiami wilayah tersebut yaitu Minangkabau, Mandailing, dan Jawa.<sup>4</sup> Sebelum masuknya orang Mandailing dan Jawa, Pasaman merupakan daerah rantau utara dari orang-orang darek Minangkabau, sedangkan sebelum masuknya bangsa Eropa, Pasaman merupakan daerah rantau dari masyarakat Luhak Agam.

Etnis Mandailing yang memiliki adat istiadat, bahasa, sikap dan prilaku hidup mirip dengan Etnis Batak termasuk juga dalam hal marga. Di Kabupaten Pasaman marga yang dominan adalah Lubis, Nasution, Batubara, namun secara umum dan kultur mereka menolak disamakan dengan Etnis Batak. Mereka lebih cenderung mendiami wilayah utara yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara.

Rusdi Lubis adalah seorang putra Pasaman Barat yang mampu meraih kesuksesan hingga saat ini. Latar belakang keluarga yang sangat sederhana, tidak menghalanginya untuk mampu merubah hidupnya menjadi jauh lebih baik. Rusdi Lubis lahir pada tanggal 13 Juli 1945, di Nagari Ujung Gading, Pasaman Barat. Rusdi merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara (Wardiyah, Nirwan, Yusda, Deswati, Bahagia, dan Yulia Putri), dari pasangan Ramli dan Umi Kalsum. Kedua orang tua Rusdi Lubis adalah tamatan Sekolah Agama, Buya (Ayah) menyelesaikan sekolahnya di kelas tujuh Sekolah Agama di *Normal Islam School* Padang (setingkat MAN), yaitu di daerah Jati. Sama halnya dengan Buya, Umak (Ibu) juga tamatan dari Sekolah Agama, yaitu Sekolah Agama *Jamiatun Nisa'*

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm 265.

yang berada di daerah Ujung Gading, Pasaman Barat. Sehingga Rusdi Lubis dibesarkan dan dididik dalam keluarga yang memiliki pengetahuan agama kuat.<sup>5</sup>

Rusdi Lubis mempunyai istri yang bernama Risna Murti, dan dikaruniai 4 orang anak (Rizaldi, Reni Aprina, Rahmadi Putra, dan Rusnoviandi). Rusdi Lubis menyelesaikan Sekolah Rakyat (SR) tahun 1957 di Ujung Gading. Lalu melanjutkan sekolah ke Pendidikan Guru Agama (PGA) di Bukittinggi, dengan sebelumnya mengikuti tes masuk PGA di Lubuk Sikaping. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang mendapat Tunjangan Ikatan Dinas (TID) dari pemerintah, sehingga yang lulus tes tidak perlu mengeluarkan biaya sekolah. Namun Rusdi hanya bertahan 3 bulan di sekolah tersebut, karena sering tidak masuk sekolah karena melihat orang berjualan obat di pasar, nonton film di bioskop, dan jualan es di kebun binatang. Oleh karena itu Rusdi keluar dari PGA Negeri di Bukittinggi dan pindah ke PGA Swasta di Ujung Gading tahun 1958. Setelah menyelesaikan sekolah PGAnyanya, tahun 1961 Rusdi melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping.<sup>6</sup>

Tamat dari SMA, Rusdi pergi ke Padang dan tinggal di Muara, yaitu di gudang perusahaan muara, sambil mengikuti tes-tes untuk melanjutkan pendidikannya. Melalui seorang yang bekerja di Kantor Gubernur yaitu Aidar Samuin, Rusdi Lubis mendapatkan informasi mengenai Sekolah Kursus Dinas C (KDC) di Bukittinggi. KDC merupakan sekolah yang mempersiapkan tenaga-

---

<sup>5</sup> *Wawancara* dengan Rusdi Lubis, di Padang, tanggal 20 Agustus 2013.

<sup>6</sup> Ijazah Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas Jurusan Ekonomi, Kemasyarakatan, dan Kehukuman (SMA, jurusan C).

tenaga pegawai administrasi golongan DD. Hanya membutuhkan kuliah 1,5 tahun untuk lulus dan dapat langsung diangkat menjadi pegawai, serta mendapatkan TID dan ditempatkan di asrama. Rusdi mengikuti tes masuk KDC tersebut dan lulus. Tamat dari KDC Rusdi langsung diangkat menjadi pegawai dan ditempatkan di Kantor Bupati Pasaman pada Bagian Keuangan, yaitu pada tanggal 1 Januari 1966, kemudian menjadi Ajudan Bupati merangkap sebagai Humas dari tahun 1967-1968.<sup>7</sup>

Tahun 1968, Rusdi Lubis ditugaskan belajarkan ke Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN) Bukittinggi, dan tamat pada tahun 1970 dengan gelar *Bachelor of Art* (BA) tingkat sarjana muda.<sup>8</sup> Lulus dari APDN, Rusdi Lubis langsung diangkat menjadi pengajar di sana, dan tahun 1971 diangkat menjadi Pembantu Direktur III Bidang Tenaga Pendidikan di APDN Bukittinggi sampai dengan tahun 1975.

Pada tahun 1975, Rusdi Lubis mengikuti ujian masuk Institut Ilmu Pemerintahan (IIP) Jakarta.<sup>9</sup> Pada saat itu, ada sekitar 40 orang yang melaksanakan ujian, dan hanya 7 orang asal Sumatera Barat yang lulus, yaitu Rusdi Lubis, Akmal, Jufri, Husnul Rasyid, Sa'aduddin, Taufik Mansyur, dan Jaendar. Sejak kecil Rusdi Lubis sangat berobsesi bekerja di pemerintahan, yaitu ingin menjadi seorang Camat, sehingga ketika lulus di IIP Rusdi Lubis merasa

---

<sup>7</sup> Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Provinsi Sumatera Barat, No. UP. 407/P/P.G.P.S.- 1968.

<sup>8</sup> Surat Keterangan Kelulusan Ujian Baccalaureat dalam Ilmu Pemerintahan, Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN).

<sup>9</sup> Surat Keterangan Kelulusan Ujian Sarjana Lengkap Ilmu Pemerintahan, Jurusan Management, Institut Ilmu Pemerintahan.

senang dan terbayang olehnya keinginannya menjadi Camat akan segera terwujud. Alasan Rusdi Lubis ingin menjadi seorang Camat adalah Ia dapat mempraktekkan ilmu yang Ia miliki, mempunyai fasilitas seperti rumah dan mobil, dihormati oleh orang lain dan penuh wibawa, dan juga semua perkataannya akan didengarkan oleh semua orang, serta agar dapat mengaktualisasikan diri, yang sebelumnya tidak pernah Ia dapatkan sewaktu kecil, karena latarbelakang keluarganya yang kurang mampu.

Keluarga Rusdi Lubis merupakan keluarga dengan kehidupan ekonomi yang pas-pasan. Buya dan Umak pernah bekerja di Kantor Pos. namun tidak lama. Berhenti dari Kantor Pos, Buya bertani dengan menggarap tanah milik orang tuanya, sedangkan Umak hanya sebagai Ibu rumah tangga yang mengurus 7 orang anak. Ketika Buya pergi merantau ke Jambi untuk bekerja, Umak merupakan satu-satunya tulang punggung keluarga. Umak membuka warung kopi kecil-kecilan di rumah. Sebagai anak sulung, Rusdi Lubis ikut membantu Umak dalam menyiapkan apa yang akan dijual setiap harinya. Hal tersebut dilakukan Rusdi sebelum dan setelah pulang sekolah.<sup>10</sup>

Ketika berangkat ke Jakarta tahun 1975, Rusdi Lubis dan 6 orang lainnya yang lulus masuk IIP tersebut, berstatus sebagai mahasiswa tugas belajar. Dengan kata lain, gaji dapat diperoleh secara utuh setiap bulan, mendapatkan uang tunjangan belajar Rp.5.000 perbulannya, dan tinggal di asrama. Di samping itu, untuk memodali dirinya ke Jakarta, Rusdi Lubis sempat menjual tanah dan sepeda motor miliknya. Bermodalkan semangat dan sedikit uang, serta hidup pas-pasan di

---

<sup>10</sup> *Wawancara* dengan Rusdi Lubis, di Padang, tanggal 20 Agustus 2013.

Jakarta tidak menyurutkan niat Rusdi Lubis untuk menamatkan kuliahnya. Rusdi Lubis lulus dari IIP tahun 1977 dengan predikat sangat memuaskan, dengan topik Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) di Sumatera Barat.

Dua bulan menunggu panggilan kerja, akhirnya Rusdi Lubis masuk ke Kantor Gubernur Sumbar dan ditempatkan di Subdit Pemerintahan Desa. Di samping mengerjakan tugas-tugasnya di Subdit Pemerintahan Desa, Ia juga bertugas membantu Gubernur dalam mempersiapkan Rapat Kerja (Raker) Gubernur. Rusdi Lubis yang rajin dan selalu bisa diandalkan, membuatnya diberi jabatan dan diangkat sebagai Kepala Seksi Transmigrasi, sebagai pejabat aselon V pada tahun 1978. Pada waktu itu kasus transmigrasi sedang hangat-hangatnya yaitu baru dibukanya lokasi transmigrasi di daerah Sitiung dan Solok.<sup>11</sup>

Rusdi Lubis juga pernah dipercaya sebagai Kepala Bagian Pengembangan Kota, pada masa Walikota Hasan Basri Durin. Lalu dimutasi menjadi Kabag Ketataprajaan. Kabag Ketataprajaan merupakan orang yang kerjanya paling sibuk di pemerintahan, di sana ada proyek fisik Pamong Praja. Di samping itu, Rusdi juga dipercaya sebagai Sekretaris Penyelenggaraan Raker Pemda Sumbar. Tahun 1985, Rusdi dipromosikan oleh Gubernur, Sekda dan Asisten I ke daerah tingkat II yaitu menjadi BAPPEDA Kabupaten Solok, yang dilantik pada tanggal 18 Desember 1986, dan Rusdi menjadi BAPPEDA Kab. Solok hingga tahun 1990.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> *Wawancara* dengan Rusdi Lubis, di Padang, tanggal 20 Agustus 2013.

<sup>12</sup> Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat, Nomor : UP. 2459/5/DN-1985, Tanggal 3 Desember 1985.

Jabatan yang pernah dipercayakan kepada Rusdi Lubis lainnya yaitu, pernah menjabat sebagai Sekda Kabupaten Solok dari tahun (1990-1997),<sup>13</sup> Sekda Kabupaten 50 Kota dari tahun (1997-1999),<sup>14</sup> Asisten Ketataprajaan SETWILDA Provinsi Sumatera Barat (1999-2000),<sup>15</sup> Pejabat Walikota Bukittinggi dari tahun (1999-2000), serta Asisten Pemerintahan Setda di Prov. Sumbar tahun (2001-2002),<sup>16</sup> dan puncak karir Rusdi Lubis adalah tahun 2002, Rusdi menjabat sebagai Sekda Sumbar hingga tahun 2005.<sup>17</sup> Selain dari terus melanjutkan prestasinya di dunia kerja, Rusdi Lubis juga terus melanjutkan pendidikannya. Masuk masa pensiun tahun 2005, Rusdi Lubis masuk Pasca Sarjana Universitas Bung Hatta (UBH) Padang, dengan mengambil jurusan Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM), dan menyelesaikan S-2nya tersebut pada tahun 2007.<sup>18</sup>

Dalam kehidupannya, tidak sedikit prestasi yang pernah ditoreh oleh Rusdi Lubis, baik itu selama pendidikan maupun selama bekerja di pemerintahan. Dalam pendidikan adalah Rusdi Lubis merupakan lulusan terbaik I di KDC Bukittinggi, lulusan terbaik III di APDN Bukittinggi, lulusan terbaik III di IIP Jakarta, dan lulusan dengan predikat sangat memuaskan pada S-2 di Universitas Bung Hatta (UBH) Padang. Sedangkan dalam pekerjaannya adalah Rusdi sempat terpilih sebagai pegawai teladan I untuk golongan III tingkat Sumbar tahun 1983,

---

<sup>13</sup> Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat, Nomor : SK. 133-504-1989, Tanggal 4 Desember 1989.

<sup>14</sup> Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri, Nomor : 823.212.2-1127, Tanggal 13 Maret 1997.

<sup>15</sup> Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri, Nomor : 812.321.22-831, Tanggal 15 Februari 1999.

<sup>16</sup> Surat Keputusan Gubernur Sumatera Barat, No. 821.22/1449/BKD-2002. Tanggal 22 Juli 2002.

<sup>17</sup> Surat Keputusan Gubernur Sumatera Barat, Nomor : 821.21/1099/BKD-2002, Tanggal 31 Mei 2002.

<sup>18</sup> Ijazah Program Pasca Sarjana Universitas Bung Hatta, Program Studi Manajemen.



berhasil membantu Walikota Padang Hasan Basri Durin dan Walikota Bukittinggi Oemar Gafar dalam proses pemekaran kedua kota tersebut tahun 1980, berhasil menyelesaikan persoalan pasar dan mensukseskan Pilkada di Bukittinggi tahun 1999, dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Saat menjadi seorang Pamong, Rusdi Lubis juga sering terlibat dalam seminar. Seminar yang pernah diikuti oleh Rusdi Lubis, di antaranya: Seminar Pembangunan Daerah Sumbar tahun 1973, Diskusi Pelaksanaan UUD No.5 tahun 1979 Tentang Pemerintahan Desa tahun 1980, Seminar dan Lokal Karya Ilmu Pemerintahan di Jakarta tahun 1993, Seminar tentang Obsesium Daerah di Yogyakarta tahun 1995, Musyawarah Masyarakat Ilmu Pemerintahan (MIPI) di Jakarta tahun 1996, Diskusi Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI) di Jakarta tahun 1995, Seminar Pembangunan Sumatera Barat tahun 1987, Seminar *Japan-Indonesia Local Administration* di Jakarta tahun 2000, dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

Rusdi juga tidak jarang diminta untuk menjadi narasumber/pembicara dalam seminar yang diikutinya, di antaranya Seminar Perubahan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1974 ke Undang Undang Nomor 22 tahun 1999, Seminar Kembali Ke Pemerintahan Nagari Sumatera Barat. Seminar Pengembangan Sumber Daya Manusia Pemerintah Daerah, Seminar Ikatan Alumni Sekolah Staf dan Pimpinan Administrasi Nasional (SESPANAS), tentang Revisi Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999, yang diadakan oleh Lembaga Administrasi Negara di Jakarta.

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Rusdi Lubis, di Padang. tanggal 20 Agustus 2013.

<sup>20</sup> "Drs.Rusdi Lubis Ibarat "Kunci Inggris", *Haluan*, Juli 1997.

Seminar Alumni SESPANAS, tentang Pemberdayaan Pemerintahan Daerah Tingkat II Dalam Rangka Otonomi Menghadapi Era Perdagangan Terbuka (AFTA 2003), yang diadakan oleh Lembaga Administrasi Negara di Jakarta, tahun 1997.

Tidak hanya saat masih aktif sebagai seorang Pegawai Negeri, setelah pensiun dari kepegawaian pun Rusdi Lubis masih banyak aktivitasnya. Ia masih dipercaya untuk mengemban pekerjaan/jabatan, di antaranya yaitu menjadi Ketua Dewan Pengawas/Komisaris Utama BPD Sumatera Barat (2004-2007), Tenaga Ahli DPRD Provinsi Sumbar, Dosen Luar Biasa Fisip Unand Padang (2007), Widyaswara Luar Biasa Diklat Regional Dept. Dalam Negeri (2005), Ketua Sekolah Tinggi Administrasi (STIA) Adabiah Padang hingga sekarang. Serta menjadi Ketua Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI) Provinsi Sumbar (2012 sampai sekarang).<sup>21</sup>

Rusdi juga masih diminta untuk mengajar di beberapa Universitas di Sumatera Barat, yaitu sebagai instruktur pada Penataran Pedoman, Penghayatan, dan Pengamalan Pancasila (P4) tingkat Provinsi tahun 1978, Pada Widyaswara Luar Biasa Diklat Regional Departemen Dalam Negeri (2005-sekarang), dosen luar biasa di Universitas Ekasakti (2006), Fisip Universitas Andalas Padang sejak tahun 2006-sekarang, STIKES *Fort de Kock* di Bukittinggi (2006-sekarang). Rusdi juga mengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Adabiah Padang dari tahun 2008 hingga sekarang. Di samping mengajar di STIA, Rusdi

---

<sup>21</sup> Surat Keputusan Pengurus Besar Persatuan Wredatama Republik Indonesia Nomor : 013/PB/2012.

juga merangkap sebagai Ketua STIA tersebut hingga dua periode (2008-2012 dan 2012-2016). Rusdi Lubis juga masih mengajar di Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) di daerah Baso, Bukittinggi dari tahun 2010 hingga sekarang.

Di samping itu, Rusdi Lubis juga aktif menuangkan hasil buah pikirannya ke dalam bentuk tulisan, misalnya tulisan yang berjudul : *Saatnya Kita Bekerja Keras dan Mengendalikan Diri* (2006), *Hubungan Pemerintahan Nagari dengan Adat, Revitalisasi Kecamatan/Camat* (2007), *Korps Pegawai Republik Indonesia (KORPRI) Profesionalisme Pegawai Negeri* (2010), *Empat Tahun Kabupaten Pasaman Barat* (2008), *Aktualisasi Peran Camat dalam Pembangunan Masyarakat Sumatera Barat* (2011), dan lain sebagainya.

Penulisan mengenai biografi tokoh politik di Sumatera Barat telah banyak ditemukan, di antaranya adalah buku yang berjudul: *Catatan Seorang Pamong: Biografi Hasan Basri Durin*,<sup>22</sup> pada buku tersebut dijelaskan bagaimana perjalanan karir dari seorang Hasan Basri Durin sebagai Gubernur di tata pemerintahan Sumbar. Lalu *Tokoh Berhati Rakyat: Biografi Harun Zein*,<sup>23</sup> pada buku tersebut dijelaskan mengenai sosok dari seorang pemimpin (Gubernur) yang merakyat/berhati rakyat. Selanjutnya *Biografi Azwar Anas: Teladan dari Ranah Minang*,<sup>24</sup> pada buku tersebut diceritakan perjalanan karir dari seorang Kepala Daerah yang patut untuk dijadikan contoh/panutan. *Biografi Seorang Pamong*

---

<sup>22</sup> Abrar Yusra, "Catatan Seorang Pamong: Hasan Basri Durin, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumbar", (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1977).

<sup>23</sup> Abrar Yusra, "Tokoh yang Berhati Rakyat: Biografi Hraun Zein", (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011).

<sup>24</sup> Abrar Yusra, "Awar Anas Teladan dari Ranah Minang", (Jakarta: PT. Lompas Media Nusantara, 2011).

*Zainoen Bupati Pasaman (1966-1975)*,<sup>25</sup> pada skripsi tersebut diceritakan perjalanan karir dari Zainoen di tata pemerintahan Sumbar, termasuk menceritakan kepemimpinannya ketika Ia menjadi seorang Bupati Pasaman. Serta *Biografi Fahmy Rasyad: Seorang Pamong Praja (1959-2012)*,<sup>26</sup> pada skripsi tersebut diceritakan perjalanan karir dari Fahmy Rasyad sebagai seorang Pamong di dunia pemerintahan Sumbar.

Biografi ini menarik untuk ditulis karena melihat dari sosok Rusdi Lubis itu sendiri. Rusdi merupakan pribadi yang ulet, rajin dan disiplin, buktinya Ia mampu memperbaiki hidupnya ke arah yang jauh lebih baik. Keadaan ekonomi keluarga yang sulit tidak menyurutkan niat Rusdi untuk terus menimba ilmu di bangku sekolah. Rusdi masuk ke sekolah yang memberikan TID dari pemerintah. Melalui pendidikan yang Ia dapatkan tersebut, Ia mampu sukses dan menjadi salah satu orang yang patut untuk diperhitungkan di tata pemerintahan Sumbar. Hal tersebut berdasar pada banyaknya prestasi yang telah diperoleh oleh Rusdi Lubis dalam setiap pekerjaannya. Sosok Rusdi Lubis yang pekerja keras, merupakan pribadi orang Mandailing yang kental. Rusdi dapat membuktikan kalau Ia mampu berkiprah di daerah yang mayoritas penduduknya adalah orang Minangkabau.

Setelah pensiun pun, Rusdi Lubis juga masih dipercaya untuk memimpin, menjadi seorang pengajar dan membuat karya-karya tulis. Rusdi Lubis tidak

---

<sup>25</sup> Ayu Octari, "Biografi Seorang Pamong Zainoen Bupati Pasaman (1966-1975)", Skripsi (Padang:Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2012).

<sup>26</sup> Tia Lestari Putri, "Biografi Fahmy Rasyad, Seorang Pamong Praja (1959-2012)", Skripsi (Padang:Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2013).

hanya sukses ketika masih aktif sebagai seorang PNS, tetapi juga masih aktif ketika telah pensiun sekalipun.

Oleh karena alasan tersebut, penulis mencoba melakukan pengkajian khusus mengenai biografi Rusdi Lubis, dari sebuah penulisan biografi yang berjudul **Rusdi Lubis : Seorang Pamong dari Tanah Mandahiling 1966-2013.**

## **2. Perumusan Masalah**

Supaya penelitian ini lebih terfokus, maka perlu ditetapkan batasan permasalahannya. Batasan masalah dari penelitian ini adalah mulai dari tahun 1966 sampai pada tahun 2013. Batasan awalnya di mulai pada tahun 1966, karena pada tahun ini merupakan awal dari karir Rusdi Lubis, dimana Ia diangkat menjadi pegawai setelah tamat dari KDC. Sedangkan batasan akhirnya diambil pada tahun 2013, pada tahun tersebut Rusdi Lubis sudah pensiun dari Pegawai Negeri, namun masih banyak berkegiatan. Hal ini dilakukan karena ingin melihat bagaimana perkembangan karir dari seorang Rusdi Lubis, hingga sampai pada kegiatan Rusdi Lubis selepas pensiun.

Dalam pembahasan skripsi ini akan berusaha memaparkan sesuai dengan ruang lingkup penulisan yang terbatas di wilayah Sumatera Barat. Tetapi lebih banyak memfokuskan perhatian pada kota Padang, karena di kota inilah tempat dimana Rusdi Lubis banyak menghabiskan waktunya dan di kota ini pula Rusdi Lubis berada dipuncak karirnya yaitu sebagai Sekda Sumbar.

Untuk memfokuskan permasalahan ini, agar lebih jelas dan terarah maka dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana latarbelakang kehidupan keluarga Rusdi Lubis?
2. Bagaimana latarbelakang pendidikan Rusdi Lubis, sehingga mampu berkiprah di dunia pemerintahan Provinsi Sumatera Barat?
3. Apa saja prestasi-prestasi Rusdi Lubis ditata pemerintahan Provinsi Sumatera Barat?
4. Bagaimana kegiatan Rusdi Lubis setelah pensiun?

### **3. Tujuan Penelitian**

Didalam tujuan penelitian ini penulis memberikan gambaran terhadap perumusan masalah yang akan dibahas atau menjadi pembahasan pada penelitian sejarah ini.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bagaimana latarbelakang kehidupan keluarga Rusdi Lubis.
2. Menjelaskan bagaimana latarbelakang pendidikan Rusdi Lubis sehingga mampu berkiprah di lingkungan pemerintahan Provinsi Sumatera Barat.
3. Menjelaskan prestasi-prestasi Rusdi Lubis di tata pemerintahan Provinsi Sumatera Barat.
4. Menjelaskan apa saja kegiatan Rusdi Lubis setelah pensiun.

#### 4. Kerangka Analisis

Di dalam penulisan biografi dipakai konsep biografi. Jika sejarah menjadikan masyarakat sebagai sasaran perhatiannya, maka biografi menjadikan individu pergumulan dan penghadapan anak manusia dengan nasibnya sebagai perhatian utama. Dalam sejarah, anak manusia, yaitu individu-individu yang merupakan unsur utama dalam sejarah, diperlukan sebagai bagian dari denyut dinamika sosial. Dalam biografi, ia sang anak manusia yang diperlukan sebagai aktor sejarah adalah segala-galanya. Ia yang menjadi pusat perhatian.<sup>27</sup>

Menulis biografi merupakan suatu usaha untuk menggambarkan dan memperkenalkan seseorang melalui kisah hidupnya. Taufik Abdullah menyatakan bahwa biografi adalah suatu bentuk penulisan sejarah yang berusaha untuk mengungkapkan aktivitas seseorang dalam konteks waktu tertentu tanpa mengabaikan hubungan antara tokoh tersebut dengan perkembangan zaman dan lingkungannya.<sup>28</sup> Penulisan biografi dikelompokkan menjadi tiga bentuk penulisan, yaitu berdasarkan susunan menurut waktu (kronologi), berdasarkan susunan menurut topik (tematis), dan kombinasi atas keduanya.<sup>29</sup>

Pada pokoknya biografi mempunyai dua inti, yang pertama adalah watak atau pribadi dan yang kedua adalah tindakan-tindakan atau pengalaman. Tidak selalu kedua ini mendapat tekanan yang sama bila ada dalam satu biografi.

---

<sup>27</sup> M. Nursam, "Pergumulan Seorang Intelektual Biografi Soedjatmoko", (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2002), hal. 11

<sup>28</sup> Taufik Abdullah, "Sebuah Pengantar" dalam Taufik Abdullah, et, at., (ed) Manusia Dalam Kemelut Sejarah, (Jakarta : LP3ES, 1983) hal 6.

<sup>29</sup> A.Suijomiharjo, *Menulis Riwayat Hidup, dalam Pemikiran Biografi dan Kesenjaraan*, Suatu Prasarana Pada Berbagai Lokakarya (Jakarta : Depdikbud, 1983), hal 71-72.

Berdasarkan hal tersebut, maka tulisan mengenai biografi Rusdi Lubis adalah lebih ditekankan pada watak atau pribadi serta tindakan-tindakan atau pengalamannya. Penulisan ini termasuk dalam biografi kombinasi/umum, karena menceritakan perjalanan hidup dari seorang Rusdi Lubis, memaparkan bagaimana masa kecilnya, pendidikan, karir, keluarganya, kehidupan sosial, budaya dan politik. Menceritakan kiprahnya dalam dunia pemerintahan dan pendidikan Sumatera Barat dari tahun 1966-2013.

Berdasarkan hal tersebut maka hal utama yang harus diketahui adalah karakter dari orang Mandailing, pendidikan Rusdi Lubis dan pengertian dari Pamong. Etnis merupakan sesuatu yang bertalian dengan kelompok sosial dalam system social atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa dan lain-lain.<sup>30</sup> Pasaman memiliki golongan etnis yang mendiami daerah tersebut, yaitu Minangkabau, Mandailing, dan Jawa. Etnis Mandailing tersebut berasal dari Tapanuli Selatan (Tapsel), namun mereka menganggap Pasaman merupakan kampung halamannya. Adat kebiasaan budaya mereka pun sudah menyatu dengan adat budaya Minangkabau. Etnis Mandailing merupakan suku yang memiliki adat istiadat, bahasa, sikap dan perilaku mirip dengan Etnis Batak, termasuk juga dalam hal marga. Marga Mandailing yang dominan di Pasaman adalah Lubis, Nasution dan Batubara. Walaupun demikian, orang Mandailing menolak di sebut sebagai orang Batak. Orang Mandailing di Pasaman banyak menetap di daerah Kecamatan Lembah

---

<sup>30</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia.



Melintang, Kecamatan Ranah Batahan, Kecamatan Duo Koto, dan Kecamatan Rao.

Seperti yang disebutkan di atas, orang Mandailing menolak untuk disamakan dengan orang Batak, alasannya adalah karena orang Mandailing lebih memiliki sifat yang lemah lembut dalam segi sifat dan tindakan. Orang Mandailing juga dapat menghargai perbedaan, terbukti dari dapat membaurnya mereka dengan suku lainnya di Pasaman. Ketika berada di kampung halaman mereka lebih senang bercocok tanam di sawah dan berladang, sedangkan ketika mereka berada di daerah perantauan, mereka lebih cenderung memikirkan untuk memiliki tanah dan rumah tinggal. Kalau orang Mandailing mampu untuk sukses di daerah perantauan, maka ketika mereka kembali ke kampung, maka mereka akan dianggap sebagai orang yang dimuliakan/disegani. Di dalam segi pekerjaan, orang Mandailing merupakan tipe pekerja keras, ulet dan berani.

Biografi Rusdi Lubis ini akan menggambarkan salah satu putra Mandailing asal Pasaman Barat yang sukses di dunia pemerintahan Sumbar. Ia bisa sukses bukan dengan sendirinya, Ia mampu sukses berkat usaha yang dilakukannya, yaitu dengan menimba ilmu dibangku sekolah, mulai dari SR, PGA (setingkat Mtsn) Bukittinggi-SMP PGRI Lubuk Sikaping, SMA N 1 Lubuk Sikaping, KDC Bukittinggi, APDN Bukittinggi, Institut Ilmu Pemerintahan (IIP) Jakarta, dan S-2 di Universitas Bung Hatta (UBH) Padang.

Di lihat dari penjelasan di atas, tampak bahwa Rusdi Lubis belajar pada sekolah kepomongan yang berada dalam naungan Departemen Dalam Negeri,

mulai dari KDC, APDN, dan IIP. Pamong Praja sendiri merupakan segenap pegawai dalam lingkungan Departemen Dalam Negeri yang ada dan bekerja di daerah yang melaksanakan urusan pemerintahan pusat atau pemerintahan daerah. Sebagai pejabat maka Rusdi Lubis melakukan pengabdian kepada pemerintah, baik di tata pemerintahan maupun pendidikan di bidangnya yaitu yang berhubungan dengan dunia pemerintahan.

## **5. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini mengacu kepada kaidah-kaidah dalam ilmu sejarah. Menurut Louis Gattschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>31</sup> Penelitian sejarah ini memiliki empat tahap yaitu: Tahap pertama, pengumpulan sumber, atau mencari data yang sesuai dengan jenis sejarah yang akan di tulis. Sumber terbagi atas dua yaitu sumber primer dan sekunder. Tahap kedua adalah dengan melakukan kritik sumber (verifikasi). Sumber yang dikumpulkan dikritik untuk mengetahui otentik atau tidaknya sumber tersebut. Sumber-sumber yang ditemukan tersebut diseleksi dan diverifikasi dengan melakukan kritik ekstern dan kritik intern. Tahap ketiga adalah interpretasi. Tahap interpretasi adalah proses pengkaitan atau menghubungkan antara satu fakta dengan fakta lainnya, sehingga

---

<sup>31</sup> Louis Gattschalk, "Mengerti Sejarah", Terj Nugroho Notosusanto, (Jakarta:Universitas Indonesia Press, 1985), hal 32.

menjadi satu kesatuan pengertian. Sedangkan tahap keempat adalah penulisan sejarah (tahap historiografi).<sup>32</sup>

Dalam pengumpulan sumber, terdapat 2 jenis sumber yang harus dikumpulkan yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah arsip pribadi Rusdi Lubis seperti ijazah, SK, surat/piagam penghargaan, sertifikat dan tesis. Sumber primer juga dapat diperoleh dari wawancara dengan Rusdi Lubis dan dengan orang-orang yang memiliki hubungan langsung dengan Rusdi Lubis. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari studi kepustakaan yaitu guna mendapatkan buku-buku serta skripsi-skripsi yang menyangkut dengan penulisan. Studi kepustakaan dilakukan di Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu dan Budaya Universitas Andalas, dan di Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas, Perpustakaan Daerah Sumatera Barat. Sumber tertulis lainnya berupa laporan penelitian dan surat kabar, diperoleh dari Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Sumbar, dan Kantor Surat Kabar Singgalang Padang.

## **6. Sistematika**

Penelitian ini terdiri dari 4 bab. Setiap bab tersebut akan dibahas hal-hal sebagai berikut, bab 1 adalah berupa pendahuluan. Di dalamnya berkenaan dengan latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka analisis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

---

<sup>32</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995)*, hlm 89.

Bab II akan membahas tentang masa kecil dan pendidikan Rusdi Lubis. Dimana akan dibahas mengenai tempat kelahiran Rusdi Lubis, masa kecil dan latar belakang keluarga, serta pendidikan dan proses Rusdi Lubis membina rumah tangga.

Bab III akan membicarakan tentang kiprah Rusdi Lubis sebagai seorang Pamong Muda. Pada bab ini akan dibicarakan mengenai perjalanan awal karir Rusdi Lubis sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil.

Bab IV akan membicarakan tentang peran Rusdi Lubis sebagai seorang Pamong Senior di Provinsi Sumatera Barat. Membicarakan mengenai jabatan-jabatan Rusdi Lubis ketika di Kantor Gubernur, di Kabupaten/Kota, dan ketika kembali lagi ke Kantor Gubernur. Pada bab ini juga akan disebutkan pelatihan/workshop yang pernah dijalani oleh Rusdi Lubis.

Bab V akan membahas mengenai kiprah sosial, budaya dan politik dari Rusdi Lubis. Baik itu ketika mengajar di perguruan tinggi, sebagai pembicara/narasumber di beberapa seminar, maju dalam beberapa pemilihan Kepala Daerah, kegiatan Rusdi Lubis setelah pensiun, prestasi-prestasi Rusdi Lubis, serta karya-karya tulis dari Rusdi Lubis.

Bab VI merupakan tahap bab terakhir yang berisi kesimpulan dari bab-bab yang terdahulu. Pada bab ini penulis berusaha untuk tidak mengulang penjelasan bab-bab sebelumnya. Tetapi berusaha memberikan analisis dan interpretasi dari data-data yang telah didapatkan. Sehingga nantinya dapat memberikan informasi baru terhadap pembaca.